Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 7, August 2026, P. 393-402
e-ISSN: 2986-6340
Licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.23558497

Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas VII terhadap Hukum Tajwid Qalqalah, Lam, dan Ra' melalui Metode Tutor Sebaya: Penelitian Tindakan Kelas

Improving Grade VII Students' Understanding of Qalqalah, Lam, and Ra' Tajweed Rules through Peer Tutoring: A Classroom Action Research Study

Aida[1*]
[1]SMP Negeri 1 Sirenja
E-mail: aidah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VII terhadap hukum tajwid qalqalah, lam, dan ra' melalui penerapan metode peer tutoring (tutor sebaya) di SMP Negeri 1 Sirenja. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa dalam memahami dan menerapkan hukum tajwid pada bacaan Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa kelas VII. Data penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa. Kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan adalah 70, sedangkan target ketuntasan klasikal adalah 85%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa mencapai 64,00, dengan 14 siswa (46,67%) mencapai kriteria ketuntasan minimum, sedangkan 16 siswa (53,33%) belum tuntas. Pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 85,00, dengan 28 siswa (93,33%) mencapai ketuntasan dan hanya 2 siswa (6,67%) yang belum tuntas. Dengan demikian, nilai rata-rata meningkat sebesar 21 poin, sedangkan persentase ketuntasan belajar meningkat sebesar 46,66 poin persentase. Ketuntasan klasikal pada siklus II juga telah melampaui target yang ditetapkan sebesar 85%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode peer tutoring berpotensi menjadi alternatif pembelajaran untuk membantu siswa memahami hukum tajwid melalui interaksi, diskusi, dan latihan bersama teman sebaya. Namun, keberhasilan penerapannya tetap memerlukan bimbingan guru, terutama untuk memastikan ketepatan pemahaman dan penerapan hukum tajwid.
Kata kunci: tutor sebaya, hukum tajwid, qalqalah, lam dan ra', penelitian tindakan kelas.

Abstract

This study aimed to improve Grade VII students' understanding of the Tajweed rules of qalqalah*,* lam*, and* ra' *through peer tutoring at SMP Negeri 1 Sirenja. The study was motivated by students' low learning outcomes in understanding and applying Tajweed rules when reading the Qur'an. The research employed Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, action, observation, and reflection. The participants were 30 Grade VII students. Data were collected through learning achievement tests and analyzed using descriptive statistics by calculating the mean scores and the percentage of students who achieved learning mastery. The minimum passing score was set at 70, while the target for classical mastery was 85%. The results showed an improvement in students' learning outcomes from Cycle I to Cycle II. In Cycle I, the students' mean score was 64.00. Fourteen students (46.67%) achieved the minimum passing score, while 16 students (53.33%) did not. In Cycle II, the mean score increased to 85.00, with 28 students (93.33%) achieving mastery and only two students (6.67%) remaining below the passing score. Thus, the mean score increased by 21 points, while the mastery rate increased by 46.66 percentage points. The percentage of students achieving mastery in Cycle II also exceeded the predetermined target of 85%. These findings suggest that peer tutoring may be a useful alternative for helping students understand Tajweed rules through interaction, discussion, and collaborative practice with their peers. However, successful implementation still requires teacher guidance to ensure that students understand and apply the Tajweed rules correctly.*
Keywords: *peer tutoring, Tajweed rules,* qalqalah*,* lam *and* ra'*, classroom action research.*

Article Info:
Received date: 05 August 2026 Revised date: 10 August 2026 Accepted date: 29 August 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami materi, menunjukkan sikap yang baik, dan menerapkan nilai-nilai agama sesuai dengan ajaran Islam. Sekolah menjadi salah satu tempat penting untuk mengembangkan kemampuan tersebut melalui proses pembelajaran yang terarah dan berkelanjutan.

Salah satu bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, kemampuan membaca Al-Qur'an perlu dikembangkan sejak dini dan terus dilatih pada setiap jenjang pendidikan. Siswa tidak hanya diharapkan mampu mengenali huruf-huruf hijaiyah dan membaca rangkaian ayat, tetapi juga memahami aturan membaca yang sesuai dengan ilmu tajwid. Penguasaan ilmu tajwid membantu siswa membaca Al-Qur'an secara tepat, termasuk dalam pengucapan huruf, panjang dan pendek bacaan, serta penerapan hukum bacaan tertentu. Dengan demikian, pembelajaran tajwid menjadi bagian penting dalam mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Namun, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak selalu berkembang dengan baik pada semua siswa. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan aturan tajwid ketika membaca ayat Al-Qur'an. Kesulitan tersebut dapat muncul karena kurangnya latihan, terbatasnya waktu belajar, perbedaan kemampuan awal, atau kurangnya kebiasaan membaca Al-Qur'an di luar sekolah. Pengalaman belajar siswa pada jenjang pendidikan sebelumnya juga dapat memengaruhi kemampuan mereka ketika mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah pertama. Siswa yang belum menguasai dasar-dasar membaca Al-Qur'an akan membutuhkan bantuan lebih lanjut ketika mempelajari materi yang menuntut pemahaman terhadap hukum bacaan.

Dalam praktik pembelajaran, guru sering menghadapi tantangan ketika harus mengajar siswa dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda. Ada siswa yang sudah mampu membaca dengan lancar, sedangkan siswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan menerapkan hukum tajwid. Perbedaan kemampuan ini menuntut guru untuk memilih strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa. Jika pembelajaran hanya dilakukan melalui penjelasan guru dan latihan bersama, siswa yang belum memahami materi mungkin tidak memperoleh bimbingan yang cukup. Sementara itu, siswa yang telah menguasai materi mungkin membutuhkan kegiatan tambahan agar tetap terlibat secara aktif. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar, berlatih, bertanya, dan memperoleh umpan balik sesuai dengan kebutuhannya.

Salah satu materi yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran tajwid adalah hukum bacaan qalqalah, lam, dan ra'. Ketiga materi tersebut memerlukan pemahaman terhadap aturan bacaan dan kemampuan untuk menerapkannya ketika membaca Al-Qur'an. Qalqalah berkaitan dengan cara membaca huruf tertentu ketika memenuhi kondisi yang ditetapkan dalam ilmu tajwid. Hukum bacaan lam dan ra' juga memiliki aturan yang perlu diperhatikan agar siswa dapat menentukan cara membaca yang tepat sesuai dengan konteks bacaan. Oleh karena itu, siswa tidak cukup hanya menghafal pengertian setiap hukum bacaan. Mereka juga perlu mengenali contoh, membedakan aturan yang berlaku, dan mempraktikkannya secara langsung ketika membaca ayat Al-Qur'an.

Pembelajaran hukum bacaan qalqalah, lam, dan ra' dengan demikian membutuhkan kegiatan yang menggabungkan penjelasan, pengamatan contoh, latihan, dan praktik membaca. Guru perlu

memastikan bahwa siswa memahami aturan yang dipelajari sekaligus mampu menggunakannya dalam kegiatan membaca. Penilaian juga perlu memperhatikan kedua aspek tersebut. Siswa yang dapat menjelaskan pengertian hukum bacaan belum tentu mampu menerapkannya dengan benar ketika membaca ayat. Sebaliknya, siswa mungkin dapat meniru contoh bacaan tanpa benar-benar memahami aturan yang mendasarinya. Karena itu, pembelajaran dan penilaian perlu dirancang untuk melihat pemahaman siswa serta kemampuan mereka menerapkan hukum tajwid secara tepat.

Permasalahan tersebut juga ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sirenja, khususnya pada siswa kelas VII yang menjadi fokus penelitian ini. Berdasarkan pengamatan awal peneliti dalam proses pembelajaran, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan hukum bacaan qalqalah, lam, dan ra'. Kesulitan tersebut terlihat ketika siswa diminta membaca contoh ayat Al-Qur'an dan menunjukkan penerapan hukum bacaan yang telah dipelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa penjelasan materi saja belum cukup untuk memastikan seluruh siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Siswa masih membutuhkan kesempatan untuk berlatih secara lebih intensif dan memperoleh bimbingan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Permasalahan tersebut menjadi perhatian karena pembelajaran membaca Al-Qur'an membutuhkan latihan yang berulang dan koreksi yang tepat. Ketika siswa melakukan kesalahan dalam membaca, mereka perlu mengetahui bagian yang belum tepat dan memahami cara memperbaikinya. Jika kesempatan untuk berlatih secara langsung terbatas, kesalahan yang sama dapat terus terjadi. Selain itu, siswa yang belum menguasai materi mungkin merasa ragu untuk bertanya atau membaca di hadapan guru dan teman-teman sekelasnya. Kondisi tersebut dapat membatasi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan bantuan secara langsung.

Berdasarkan hasil evaluasi awal yang dilakukan peneliti, ketuntasan pembelajaran pada materi tersebut belum mencapai target yang diharapkan, yaitu 80%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mencapai indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Indikator tersebut mencakup pemahaman terhadap hukum bacaan qalqalah, lam, dan ra', serta kemampuan menerapkannya ketika membaca Al-Qur'an. Rendahnya ketuntasan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran. Perbaikan diperlukan bukan hanya untuk meningkatkan hasil penilaian, tetapi juga untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan keterampilan membaca mereka.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah metode tutor sebaya (*peer tutoring*). Metode ini melibatkan siswa yang telah menguasai materi untuk membantu teman sekelasnya yang masih mengalami kesulitan. Dalam pelaksanaannya, siswa yang bertindak sebagai tutor memberikan penjelasan, menunjukkan contoh, mendampingi latihan, dan membantu teman mereka memahami materi yang dipelajari. Guru tetap bertanggung jawab mengarahkan kegiatan, memastikan ketepatan materi, memantau proses pembelajaran, dan memberikan bantuan ketika diperlukan. Dengan demikian, tutor sebaya tidak menggantikan peran guru, tetapi menjadi cara untuk memperluas kesempatan siswa memperoleh bimbingan selama pembelajaran.

Metode tutor sebaya dipilih karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui interaksi dengan teman mereka sendiri. Dalam kegiatan belajar bersama, siswa dapat mengajukan pertanyaan, meminta contoh tambahan, dan mengulang latihan ketika belum memahami materi. Hubungan antarteman juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih santai sehingga siswa yang mengalami kesulitan merasa lebih nyaman untuk meminta bantuan. Bagi siswa yang berperan sebagai tutor, kegiatan menjelaskan materi kepada teman dapat menjadi kesempatan untuk memperkuat

pemahaman mereka sendiri. Sementara itu, siswa yang menerima bantuan dapat memperoleh penjelasan dan umpan balik yang lebih dekat dengan kebutuhan belajarnya.

Dalam pembelajaran hukum bacaan qalqalah, lam, dan ra', tutor sebaya dapat diterapkan melalui kegiatan yang terstruktur. Guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengingatkan kembali aturan tajwid yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru memilih siswa yang telah menunjukkan penguasaan materi untuk menjadi tutor dan memasangkan atau mengelompokkan mereka dengan siswa yang membutuhkan bantuan. Tutor kemudian membimbing teman kelompoknya untuk mengenali hukum bacaan, memahami contoh, dan berlatih membaca ayat yang memuat aturan tersebut. Selama kegiatan berlangsung, guru memantau interaksi antarsiswa dan mengoreksi penjelasan atau praktik yang belum tepat. Pada akhir pembelajaran, guru melakukan penilaian untuk mengetahui perkembangan pemahaman dan kemampuan membaca setiap siswa.

Meskipun tutor sebaya memiliki potensi untuk membantu proses pembelajaran, penerapannya tetap memerlukan perencanaan yang baik. Tutor harus dipilih berdasarkan penguasaan materi, bukan semata-mata karena memperoleh nilai tertinggi. Mereka juga perlu mendapatkan arahan mengenai cara menjelaskan materi, memberikan contoh, dan membantu teman tanpa membuat mereka merasa malu. Guru harus memastikan bahwa penjelasan tutor sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Selain itu, penilaian akhir perlu dilakukan oleh guru agar pencapaian setiap siswa dapat diketahui secara objektif. Dengan pengaturan tersebut, tutor sebaya diharapkan dapat menjadi bagian dari pembelajaran yang terarah, bukan sekadar kegiatan belajar bersama tanpa tujuan yang jelas.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran hukum bacaan qalqalah, lam, dan ra' melalui penerapan metode tutor sebaya pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sirenja. Penelitian ini berfokus pada perubahan kemampuan siswa dalam memahami hukum bacaan tersebut dan menerapkannya ketika membaca Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana penerapan tutor sebaya dapat membantu mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Melalui proses perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, peneliti berupaya menemukan cara pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih aktif dan sesuai dengan perbedaan kemampuan siswa. Hasil penelitian juga diharapkan dapat membantu siswa memperoleh lebih banyak kesempatan untuk berlatih, bertanya, dan memperbaiki kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran yang mendukung peningkatan kompetensi keagamaan siswa. Secara lebih luas, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penerapan tutor sebaya dalam pembelajaran tajwid pada tingkat sekolah menengah pertama, khususnya dalam konteks kelas yang memiliki kemampuan awal siswa yang beragam.

Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan dengan judul *"Improving Grade VII Students' Understanding of Qalqalah, Lam, and Ra' Tajweed Rules through Peer Tutoring: A Classroom Action Research Study at SMP Negeri 1 Sirenja."* Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap hukum bacaan qalqalah, lam, dan ra' melalui metode tutor sebaya serta mengetahui perubahan kemampuan siswa setelah tindakan pembelajaran dilaksanakan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam membantu siswa memahami aturan tajwid dan menerapkannya secara tepat ketika membaca Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Model penelitian ini mengacu pada Kemmis dan Taggart (1988), yang menjelaskan bahwa penelitian tindakan dilakukan dalam bentuk siklus spiral. Setiap siklus terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan kegiatan pembelajaran, materi hukum bacaan qalqalah, lam, dan ra', serta langkah-langkah penerapan metode tutor sebaya. Pada tahap tindakan, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, keterlibatan siswa, dan perkembangan kemampuan mereka dalam memahami serta menerapkan hukum tajwid. Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis hasil pengamatan dan penilaian untuk mengetahui keberhasilan tindakan serta masalah yang masih ditemukan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Siklus penelitian dilaksanakan secara berulang sampai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai atau tindakan dinilai telah memadai untuk menjawab masalah penelitian. Dengan demikian, PTK tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada upaya memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan yang direncanakan, diamati, dan dievaluasi secara sistematis.

Menurut Sukidin et al. (2002), penelitian tindakan dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu penelitian tindakan guru sebagai peneliti, penelitian tindakan kolaboratif, penelitian tindakan simultan terintegratif, dan penelitian tindakan sosial eksperimental. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan guru sebagai peneliti karena guru terlibat secara langsung dalam seluruh proses penelitian. Guru berperan dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran, menyusun rencana tindakan, menerapkan metode tutor sebaya, mengamati aktivitas siswa, serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Dalam penelitian ini, tutor sebaya diterapkan dengan melibatkan siswa yang telah memahami materi untuk membantu teman sekelas yang masih mengalami kesulitan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca Al-Qur'an, bertanya, memperoleh penjelasan, dan memperbaiki kesalahan dalam memahami hukum bacaan qalqalah, lam, dan ra'. Selama proses pembelajaran, guru tetap mengawasi kegiatan tutor sebaya untuk memastikan bahwa penjelasan dan praktik membaca sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran dan penilaian kemampuan siswa. Hasil dari kedua sumber data tersebut digunakan untuk menilai perkembangan siswa dan menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus selanjutnya. Oleh karena itu, penerapan PTK melalui metode tutor sebaya diharapkan dapat membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sirenja terhadap hukum bacaan qalqalah, lam, dan ra'.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sirenja terhadap hukum bacaan qalqalah, lam, dan ra' melalui metode tutor sebaya (*peer tutoring*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan nilai rata-rata tes formatif, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan, dan persentase ketuntasan klasikal.

Kriteria ketuntasan ditetapkan pada nilai minimum 70. Pembelajaran dinyatakan tuntas secara klasikal apabila sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai 70 atau lebih. Dengan jumlah 30 siswa, setidaknya 26 siswa harus mencapai nilai minimum tersebut agar target ketuntasan klasikal terpenuhi.

Hasil Siklus I

Pada akhir Siklus I, siswa mengikuti tes formatif untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi hukum bacaan qalqalah, lam, dan ra'. Hasil tes ini digunakan untuk mengevaluasi pencapaian siswa dan menentukan perbaikan yang diperlukan dalam pembelajaran berikutnya.

Tabel 1. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No.	Indikator	Hasil
1	Jumlah siswa	30
2	Nilai rata-rata	64,00
3	Siswa yang tuntas	14
4	Siswa yang belum tuntas	16
5	Persentase ketuntasan	46,67%
6	Persentase belum tuntas	53,33%
7	Target ketuntasan klasikal	85%
8	Status ketuntasan	Belum tercapai

Sumber: Data penelitian.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pada Siklus I adalah 64,00. Sebanyak 14 siswa (46,67%) mencapai nilai minimum 70, sedangkan 16 siswa (53,33%) belum mencapai ketuntasan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi pembelajaran yang diharapkan.

Persentase ketuntasan sebesar 46,67% masih berada 38,33 poin persentase di bawah target 85%. Dengan demikian, pembelajaran pada Siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal. Hasil tersebut menjadi dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya, terutama dengan memberikan kesempatan latihan dan bimbingan yang lebih terarah melalui metode tutor sebaya.

Hasil Siklus II

Pada Siklus II, pembelajaran dilanjutkan dengan memperhatikan kebutuhan perbaikan dari siklus sebelumnya. Metode tutor sebaya digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa belajar bersama teman yang telah menguasai materi. Setelah pembelajaran selesai, siswa mengikuti tes formatif untuk mengetahui perkembangan hasil belajar mereka.

Tabel 2. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No.	Indikator	Hasil
1	Jumlah siswa	30
2	Nilai rata-rata	85,00
3	Siswa yang tuntas	28
4	Siswa yang belum tuntas	2
5	Persentase ketuntasan	93,33%
6	Persentase belum tuntas	6,67%
7	Target ketuntasan klasikal	85%
8	Status ketuntasan	Tercapai

Sumber: Data penelitian.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 85,00. Sebanyak 28 siswa (93,33%) mencapai nilai minimum 70, sedangkan dua siswa (6,67%) belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan tersebut melampaui target klasikal sebesar 8,33 poin persentase.

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada Siklus II telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal. Meskipun demikian, dua siswa yang belum tuntas masih memerlukan bimbingan tambahan. Guru perlu mengetahui kesulitan yang mereka hadapi agar pembelajaran berikutnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Perbandingan kedua siklus digunakan untuk mengetahui perubahan hasil belajar setelah perbaikan pembelajaran dilakukan.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II	Perubahan
1	Nilai rata-rata	64,00	85,00	+21,00 poin
2	Siswa yang tuntas	14	28	+14 siswa
3	Siswa yang belum tuntas	16	2	−14 siswa
4	Ketuntasan belajar	46,67%	93,33%	+46,66 poin persentase
5	Siswa yang belum tuntas	53,33%	6,67%	−46,66 poin persentase
6	Status ketuntasan klasikal	Belum tercapai	Tercapai	Target terpenuhi

Sumber: Perhitungan berdasarkan data penelitian. Angka persentase dibulatkan menjadi dua angka desimal.

Tabel 3 memperlihatkan peningkatan pada seluruh indikator utama. Nilai rata-rata naik dari 64,00 menjadi 85,00, sedangkan jumlah siswa yang tuntas meningkat dari 14 menjadi 28. Persentase ketuntasan meningkat sebesar 46,66 poin persentase. Sebaliknya, jumlah siswa yang belum tuntas berkurang dari 16 menjadi dua siswa.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa target penelitian tercapai pada Siklus II. Namun, perubahan ini menggambarkan peningkatan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan di kelas dan belum membuktikan bahwa tutor sebaya merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi hasil belajar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa meningkat setelah pembelajaran diperbaiki melalui metode tutor sebaya. Nilai rata-rata meningkat sebesar 21 poin, dari 64,00 pada Siklus I menjadi 85,00 pada Siklus II. Persentase ketuntasan juga meningkat dari 46,67% menjadi 93,33%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan tutor sebaya berpotensi membantu siswa memahami hukum bacaan qalqalah, lam, dan ra’ dengan lebih baik.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian Hidayat et al. (2023), yang meninjau penelitian tentang tutor sebaya dalam pembelajaran matematika. Kajian tersebut menunjukkan bahwa tutor sebaya dapat mendukung pencapaian akademik, keterampilan sosial, dan keterampilan kognitif siswa. Walaupun bidang yang dikaji berbeda, temuan tersebut memberikan dasar untuk memahami bagaimana interaksi antarsiswa dapat mendukung proses belajar. Dalam penelitian ini, interaksi tersebut dapat membantu siswa mendapatkan penjelasan dan latihan tambahan ketika mempelajari aturan tajwid.

Hasil penelitian Alegre et al. (2019) juga menunjukkan bahwa tutor sebaya berpotensi mendukung hasil belajar pada jenjang pendidikan menengah. Melalui tinjauan terhadap penelitian tutor sebaya dalam pembelajaran matematika, mereka menemukan bahwa sebagian besar studi melaporkan dampak positif terhadap pencapaian akademik. Temuan tersebut mendukung penggunaan tutor sebaya sebagai salah satu pilihan strategi pembelajaran. Namun, hasil dari mata pelajaran matematika tidak dapat langsung dianggap sama dengan pembelajaran tajwid karena karakteristik materi dan keterampilan yang dinilai berbeda.

Alegre et al. (2020) membandingkan hasil belajar dalam pembelajaran matematika yang menggunakan tutor sebaya pada pendidikan dasar dan menengah. Kajian mereka memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan jenjang pendidikan ketika menerapkan strategi tersebut. Dalam konteks

penelitian ini, siswa kelas VII berada pada tahap awal pendidikan menengah. Tutor sebaya dapat digunakan untuk memberikan dukungan belajar yang lebih dekat dengan kebutuhan siswa, selama kegiatan tetap direncanakan dan diawasi oleh guru.

Bukti lain disampaikan oleh Romero et al. (2025) melalui meta-analisis terhadap 14 studi tentang tutor sebaya dan pencapaian akademik siswa yang sedang mengembangkan kemampuan bahasa. Penelitian tersebut melaporkan efek keseluruhan sedang, dengan ukuran efek Hedges' (g=0,58). Temuan ini menunjukkan potensi tutor sebaya dalam mendukung hasil belajar, terutama pada kemampuan membaca. Meskipun konteksnya berbeda dari pembelajaran Al-Qur'an, penelitian tersebut memperkuat alasan untuk menguji strategi belajar melalui teman sebaya pada keterampilan yang memerlukan latihan dan umpan balik.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, penelitian Almadani et al. (2025) membahas penerapan tutor sebaya untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Studi tersebut menjelaskan bahwa tutor sebaya dapat membangun suasana belajar yang kolaboratif dan mendukung siswa yang mengalami kesulitan. Penelitian Annabila dan Rudi (2026) juga membahas penerapan tutor sebaya dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, dengan perhatian pada ketepatan tajwid, makhraj, dan kelancaran. Kedua penelitian tersebut memiliki hubungan langsung dengan konteks penelitian ini karena sama-sama melibatkan pembelajaran Al-Qur'an. Meski demikian, fokus penelitian mereka berbeda, sehingga hasilnya digunakan sebagai dukungan kontekstual, bukan sebagai bukti bahwa hasil penelitian ini pasti disebabkan oleh metode yang sama.

Ishar et al. (2026) membahas penerapan tutor sebaya dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an melalui metode Tilawati. Studi tersebut menekankan pentingnya pengaturan kegiatan, peran guru, dan interaksi antara tutor dan siswa yang dibimbing. Temuan ini relevan dengan penelitian di SMP Negeri 1 Sirenja karena pembelajaran tajwid memerlukan contoh bacaan, latihan berulang, dan koreksi yang tepat. Tutor sebaya dapat membantu menyediakan lebih banyak kesempatan latihan, tetapi guru tetap perlu memastikan bahwa setiap contoh dan koreksi sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Selain itu, Alzahrani dan Leko (2018), melalui tinjauan sistematis tentang tutor sebaya dalam pembelajaran pemahaman membaca siswa sekolah menengah yang memiliki disabilitas, menunjukkan pentingnya menilai penerapan tutor sebaya berdasarkan karakteristik siswa dan hasil pembelajaran yang diukur. Kajian ini mengingatkan bahwa tutor sebaya bukan strategi yang otomatis berhasil dalam semua situasi. Keberhasilannya dapat dipengaruhi oleh cara tutor dipilih, kualitas bimbingan, karakteristik siswa, dan kesesuaian kegiatan dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini dapat dipahami melalui beberapa kemungkinan. Pertama, siswa memperoleh lebih banyak kesempatan untuk bertanya dan berlatih bersama teman. Kedua, siswa yang bertindak sebagai tutor dapat membantu menjelaskan materi berdasarkan pemahaman mereka. Ketiga, interaksi dalam kelompok kecil dapat membuat siswa lebih nyaman menyampaikan kesulitan. Namun, karena penelitian ini tidak menyertakan kelompok pembanding dan data observasi terperinci tidak tersedia dalam laporan yang diberikan, mekanisme tersebut masih merupakan penjelasan yang masuk akal, bukan temuan yang telah diukur secara langsung.

Peningkatan hasil belajar juga menunjukkan pentingnya refleksi dalam penelitian tindakan kelas. Hasil Siklus I memperlihatkan bahwa ketuntasan klasikal belum tercapai. Informasi ini menjadi dasar untuk memperbaiki pembelajaran pada Siklus II. Setelah tindakan dilaksanakan, ketuntasan meningkat hingga 93,33% dan melampaui target yang ditetapkan. Pola ini sesuai dengan tujuan penelitian tindakan kelas, yaitu memperbaiki praktik pembelajaran melalui tindakan, pengamatan, dan refleksi secara berkelanjutan.

Meskipun target klasikal telah tercapai, dua siswa masih belum mencapai nilai minimum 70. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan belajar setiap siswa tidak selalu sama. Guru perlu memberikan

latihan tambahan dan mengevaluasi bagian materi yang masih sulit dipahami. Penilaian juga sebaiknya mencakup pemahaman aturan tajwid dan penerapannya ketika membaca Al-Qur'an, sehingga hasil belajar tidak hanya mencerminkan kemampuan menjawab tes tertulis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode tutor sebaya disertai perbaikan pembelajaran berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sirenja pada materi hukum bacaan qalqalah, lam, dan ra'. Peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal memberikan bukti bahwa target penelitian tercapai pada Siklus II. Temuan ini mendukung penggunaan tutor sebaya sebagai alternatif pembelajaran tajwid, dengan tetap memperhatikan pengawasan guru, ketepatan praktik membaca, dan kebutuhan siswa yang belum mencapai ketuntasan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VII terhadap hukum tajwid qalqalah, lam, dan ra' melalui metode peer tutoring (tutor sebaya) di SMP Negeri 1 Sirenja. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa adalah 64,00, dan hanya 14 dari 30 siswa (46,67%) yang mencapai nilai ketuntasan minimum sebesar 70. Pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 85,00, dengan 28 siswa (93,33%) mencapai ketuntasan. Dengan demikian, nilai rata-rata meningkat sebesar 21 poin, sedangkan persentase ketuntasan meningkat sebesar 46,66 poin persentase. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II, ketuntasan klasikal telah melampaui target yang ditetapkan, yaitu 85%.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode peer tutoring dapat menjadi salah satu alternatif yang bermanfaat untuk meningkatkan pembelajaran tajwid. Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk bertanya, memperoleh penjelasan, dan berlatih membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Meskipun demikian, guru tetap perlu membimbing proses pembelajaran dan memastikan bahwa siswa menerapkan hukum tajwid dengan benar. Dua siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan minimum juga menunjukkan pentingnya pemberian bimbingan tambahan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing.

Penelitian ini dilaksanakan pada satu kelas dalam dua siklus. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami sesuai dengan konteks kelas tersebut dan belum dapat membuktikan bahwa metode peer tutoring merupakan satu-satunya penyebab peningkatan hasil belajar. Faktor lain, seperti tambahan latihan dan meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi, mungkin turut berkontribusi. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak kelas, waktu pelaksanaan yang lebih panjang, dan observasi pembelajaran yang lebih terperinci untuk mengkaji bagaimana metode peer tutoring mendukung pemahaman dan penerapan hukum tajwid oleh siswa.

REFERENSI

Alegre, F., Moliner, L., Maroto, A., & Lorenzo-Valentin, G. (2019). Peer tutoring and mathematics in secondary education: Literature review, effect sizes, moderators, and implications for practice. *Heliyon, 5*(9), Article e02491. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02491

Alegre, F., Moliner, L., Maroto, A., & Lorenzo-Valentin, G. (2020). Academic achievement and peer tutoring in mathematics: A comparison between primary and secondary education. *SAGE Open, 10*(2). https://doi.org/10.1177/2158244020929295

Almadani, L., Hartati, Z., & Afifah, N. (2025). Implementasi metode tutor sebaya dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa di SMKN 4 Palangka Raya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 8*(4). https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i4.4972

Alzahrani, T., & Leko, M. (2018). The effects of peer tutoring on the reading comprehension performance of secondary students with disabilities: A systematic review. *Reading & Writing Quarterly, 34*(1), 1–17. https://doi.org/10.1080/10573569.2017.1302372

Annabila, H., & Rudi, H. (2026). Peer tutoring implementation for improved Quran memorization quality. *Academia Open, 11*(1). https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.13292

Hidayat, R., Nasir, N., Fadzli, S. A. M., Rusli, N. S., Kamaruzzaman, N. N., Sheng, V. Y. Z., Mohammad, N. H. H., & Shukeri, A. S. (2023). Peer tutoring learning strategies in mathematics subjects: Systematic literature review. *European Journal of Educational Research, 12*(3), 1407–1423. https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.3.1409

Ishar, Y. S., Rochaendi, E., & Salim, A. (2026). Implementasi peer tutoring dalam pembentukan karakter pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an metode Tilawati. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation, 5*(1), 19–32. https://doi.org/10.21927/ijeeti.2026.5(1).19-32

Kemmis, S., & McTaggart, R. (Eds.). (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University.

Romero, M. E., Burns, M. K., Wan, H. T., Abdelnaby, H., & Crawford, T. J. (2025). A meta-analysis on the effects of peer tutoring on emergent bilinguals' academic achievement. *Psychology in the Schools, 62*(6), 1953–1965. https://doi.org/10.1002/pits.23443

Sukidin, Basrowi, & Suranto. (2002). *Manajemen penelitian tindakan kelas*. Insan Cendekia.